

MOTIF MENELITI DAN KOMITMEN MENGAJAR PADA DOSEN

Agoes Dariyo

Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
agoes_dariyo@yahoo.com

ABSTRACT

Research motive is a motive of the researcher to do research in science. It's urgent to research for every lecture want to increase the career development of the university. No reason for a lecture to do not research if he/she has chosen as educational staff in the university. They had to research in the skill kind of science. By researching someone can reach the highest career of academic. In the developed counties like Japan, Germany, USA, UK, Australia, every lecture has consciousness and aware to self develop through researching and writing. This research article wants to explain about research motive and teaching commitment at lecture of university.

Keywords: *research motive, teaching commitment, lecture, university*

Pendahuluan

Kemajuan dan perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah dicapai oleh bangsa tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Negara-negara maju yang bersifat industrialis menyadari peran penting pendidikan yang harus diutamakan agar dapat menopang kemajuan bangsa.

Oleh karena itu pemerintah negara-negara maju memiliki kebijaksanaan untuk membuat anggaran dan belanja bidang pendidikan yang besar, dalam arti program pendidikan memperoleh anggaran belanja yang memadai dan layak untuk memajukan pendidikan itu sendiri. Semua biaya yang akan dipergunakan untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi selalu diprioritaskan. Semua staf pengajar, guru, dosen memperoleh perhatian kesejahteraan dari pemerintah agar mereka dapat melaksanakan tugas pendidikannya dengan sebaik-baiknya. Mereka di dorong untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seluas-luasnya. Oleh karena itu sangat wajar bila guru dan dosen dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan maksimal. Hal ini berdampak

secara signifikan pada perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan dan kesejahteraan di bidang ekonomi serta kemakmuran bangsa dan Negara.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara kawasan asia yang sedang berkembang (*developing country*). Sejak masa kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 sampai detik ini (tahun 2006) harus mengakui bahwa program pendidikan belum menjadi program prioritas bagi pemerintah. Pendidikan memang memerlukan dana yang sangat besar, namun pemerintah belum memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan pendidikan, akibatnya dana program pendidikan yang tersedia relatif kecil dibandingkan dengan program militer, ekonomi atau perdagangan. Hal ini berdampak secara signifikan terhadap besarnya gaji yang diterima oleh setiap guru atau dosen setiap bulannya. Mereka cenderung tidak memiliki kesejahteraan secara ekonomi-finansial dibandingkan dengan rekan-rekan seprofesi dari Negara-negara Jepang, Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Australia dan sebagainya.

Motif untuk meneliti

Motif merupakan dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan guna memenuhi

kebutuhan hidupnya. Seseorang yang memiliki motif cenderung berusaha melakukan sesuatu agar dapat mencapai sesuatu yang diharapkan sebelumnya. Namun demikian ada 2 jenis motif yaitu motif internal dan motif eksternal (Santrock, 1999). Motif internal yaitu motif yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan; sedang motif eksternal yaitu motif yang berasal dari luar individu. Seseorang yang memiliki motif internal cenderung lebih mampu bertahan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, dibandingkan bila seseorang memiliki motif eksternal. Bila dorongan yang berasal dari luar (eksternal) hilang atau sudah tidak ada lagi, maka seseorang yang bermotif eksternal cenderung memiliki daya dorong yang lemah dan tidak tergerak lagi untuk mencapai sesuatu. Namun bila seseorang yang memiliki dorongan internal tidak akan terpengaruh ada atau tidak adanya suatu stimulasi yang berasal dari lingkungan luar (eksternal). Meskipun tidak ada stimulasi eksternal, seseorang yang memiliki dorongan internal akan tetap tergerak untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan hidupnya, meskipun tidak ada dorongan eksternal.

Motif meneliti merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian memberi manfaat yang penting baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, kegiatan penelitian bertujuan untuk pengembangan suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu; sedang secara praktis penelitian bermanfaat untuk pembuatan program-program pelatihan guna pengembangan sumber daya manusia sesuai dengan tema / topik penelitian tersebut. Dalam jangka panjang hasil-hasil dari penemuan kegiatan penelitian dapat ditindaklanjuti dengan pengembangan alat-alat teknologi yang bermanfaat untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Alderfer bahwa motif seseorang terdiri dari 3 aspek yaitu eksistensi (*existence*), relasi sosial (*relatedness*) dan pertumbuhan (*growth*). Eksistensi yaitu upaya seseorang untuk mencapai suatu pengakuan dan penerimaan di dalam lingkungan sosial. Relasi sosial

yaitu suatu dorongan seseorang untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Pertumbuhan yaitu suatu motif seseorang untuk mencapai pengembangan potensi, skill dan kemampuan diri sendiri. (dalam Gibson, Ivancevich, Donneley & Kenopashe, 2003).

Komitmen mengajar

Mengajar merupakan suatu aktivitas dari seorang guru atau dosen untuk menyampaikan informasi pengetahuan secara sistematis dan terstruktur kepada peserta didik (murid/mahasiswa). Untuk dapat melakukan suatu tugas pengajaran, seseorang tentu harus dituntut untuk memiliki suatu kemampuan, ketrampilan mengajar. Tidak setiap orang memiliki kemampuan mengajar, karena mengajar merupakan ketrampilan untuk mengkomunikasikan suatu pengetahuan, ketrampilan maupun pengalaman-pengalamannya di lapangan.

Di Negara Amerika Serikat, selain melakukan tugas pengajaran, setiap dosen (pengajar) di perguruan tinggi dituntut untuk melakukan suatu kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah. Tugas pengajaran yang dilakukan oleh setiap dosen biasanya bersumber dari kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukannya sendiri atau bersama dengan koleganya. Mereka yang menyampaikan pengajaran umumnya didasarkan dari hasil penelitiannya sendiri, sehingga mau tidak mau para dosen secara tidak langsung memberi contoh kepada mahasiswa bahwa mereka adalah para peneliti yang berpengalaman di lapangan (Papalia, Olds & Feldman, 2004). Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan tersebut akan ditindaklanjuti dengan kegiatan publikasi ilmiah ke dalam jurnal-jurnal ilmiah yang diakui oleh masyarakat ilmiah, misalnya: *development psychology journal*, *educational psychology journal*, *school psychology journal*, *sport psychology journal*, dan sebagainya.

Para dosen yang tidak pernah melakukan kegiatan penelitian maupun melakukan publikasi ilmiah cenderung mengalami degradasi jenjang kepangkatannya sebagai seorang pengajar. Bahkan bisa jadi, seorang dosen tetap dapat

diturunkan kepangkatannya menjadi seorang dosen yang tidak tetap. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol dan mempertahankan kualitas para dosennya agar dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan yaitu melakukan penelitian dan publikasi ilmiah. Oleh karena itu, seseorang yang benar-benar memiliki talenta atau bakat mengajar dan tetap ingin bekerja sebagai dosen, mau tidak mau harus melakukan kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah. Hal ini lah yang menjadi penyebab utama kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Negara-negara maju. Mereka yang sering melakukan kegiatan penelitian cenderung memiliki komitmen untuk mengajar kepada para mahasiswanya. Namun mereka yang kurang melakukan kegiatan penelitian, apalagi tidak melakukan publikasi ilmiah cenderung kurang komitmen mengajar karena tidak ada hasil penelitian yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada mahasiswanya (Santrock, 1999).

Dosen sebagai orang dewasa

Dosen adalah jabatan terhormat yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengembangkan para mahasiswa calon sarjana dan cendekiawan muda di kemudian hari. Untuk menjadi seorang dosen, seseorang harus menempuh pendidikan tinggi minimal sarjana strata satu. Seorang dosen adalah seorang pribadi yang dewasa yaitu memiliki perkembangan secara fisiologis, kognitif dan psikososial yang matang (Papalia, Olds & Feldman, 2004; Turner & Helms, 1995).

Aspek fisiologis orang dewasa ditandai dengan adanya kematangan fisik, terutama kematangan fungsi reproduksi. Orang dewasa sudah dapat melakukan tugas-tugas perkembangan fungsi reproduksi yaitu: mencari pasangan hidup, menikah dan mengembangkan kehidupan keluarga. Dalam perkembangan aspek kognitif, menurut Jean Piaget (dalam Crain, 1992; 102), orang dewasa sudah mencapai tahap operasi formal, yaitu suatu kemampuan kognitif yang ditandai dengan kapasitas berpikir logis, rasional, hipotetis,

sistematis dan terstruktur. Orang dewasa dapat melakukan suatu perencanaan jangka panjang dan dapat melaksanakan perencanaan tersebut secara matang dan terkoordinir sehingga mencapai tujuannya dengan baik.

Selain itu, aspek psikososial orang dewasa, menurut Erik Erikson, ditandai dengan **intimasi vs isolasi**. Intimasi merupakan upaya untuk mempertahankan suatu relasi sosial dengan seseorang atau beberapa orang yang dianggap memberi manfaat dalam kehidupannya. Sebaliknya seseorang yang tidak mampu melakukan tugas intimasi, cenderung melakukan isolasi yaitu upaya untuk menghindari kedekatan emosional dengan seseorang atau beberapa orang, karena dianggap kurang memberi manfaat bagi kehidupannya. Orang yang melakukan isolasi biasanya kurang dapat bergaul akrab dengan orang lain dan kurang dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Papalia, Olds & Feldman, 2004; Santrock, 1999; Turner & Helms, 1995).

Kerangka pikir motif meneliti dan komitmen mengajar pada dosen

Mengajar adalah salah satu cara mengkomunikasikan suatu pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seorang dosen kepada para mahasiswa yang diajarnya di dalam kelas. Seorang dosen yang banyak melakukan kegiatan penelitian berarti memiliki banyak pengalaman dalam penelitian yang dapat disampaikan dalam perkuliahan. Mahasiswa sangat tertarik terhadap suatu pengalaman langsung yang dimiliki dan dialami oleh dosen, daripada pengetahuan teoritis yang belum teruji di lapangan. Oleh karena itu, mahasiswa juga ingin meniru ketrampilan dan keahlian yang dimiliki oleh dosennya. Dalam hal ini, secara tidak langsung para mahasiswa mengidolakan dosennya tersebut, karena memiliki pengalaman yang luas dalam penelitian.

Sementara itu, dosen semakin terdorong untuk banyak melakukan kegiatan penelitian karena hasil-hasil penelitiannya dijadikan sumber inspirasi bagi para mahasiswa, bahkan para mahasiswanya pun berkeinginan juga untuk

menjadi seperti dosennya. Dengan demikian, para dosen yang memiliki motif meneliti yang tinggi akan memiliki komitmen mengajar yang tinggi pula.

Hipotesis penelitian

Ada hubungan antara motif untuk meneliti dengan komitmen mengajar pada dosen. Semakin tinggi motif untuk meneliti, maka semakin tinggi komitmen mengajar pada dosen; sebaliknya semakin rendah motif untuk meneliti maka semakin rendah pula komitmen mengajar pada dosen.

Subjek dan karakteristik penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan subjek yaitu dosen pada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. Adapun karakteristik subjek penelitian ini antara lain: (1) Berpengalaman mengajar minimal 1 tahun di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, (2) Tercatat sebagai dosen tetap dan dosen tidak tetap Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta, (3) Minimal menempuh pendidikan S-1, (4) Memiliki atau belum memiliki jenjang jabatan akademis (JJA).

Jumlah subjek penelitian dosen

Dalam penelitian ini terdiri dari 17 orang dosen baik dosen tetap maupun dosen tidak tetap. Mereka diminta untuk mengisi 2 kuosioner yaitu motif meneliti dan komitmen mengajar.

Desain dan alat ukur penelitian

Desain penelitian ini menggunakan teknik korelasional yaitu hubungan antara dua variabel. Variabel 1: **motif untuk meneliti**. Yang dimaksud dengan motif untuk meneliti ialah suatu dorongan untuk melakukan kegiatan penelitian. Motif meneliti didasarkan pada teori motif dari Alderfer. Menurut Alderfer bahwa motif terdiri dari 3 aspek yaitu a) eksistensi, b) relasi sosial dan c) pertumbuhan. Variabel 2: **komitmen mengajar**. Yang dimaksud dengan komitmen mengajar yaitu suatu upaya untuk mempertahankan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pengajar yang mengajar kepada mahasiswa baik selama di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan konsep operasional variable-variabel tersebut di atas, maka dibuat alat ukur penelitian mengenai motif untuk meneliti dan komitmen mengajar. Kedua alat ukur tersebut dibuat berdasarkan skala likert dengan 4 pilihan yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai skor bergerak dari angka 1 sampai 4 untuk pernyataan yang favorable, sedang nilai skor bergerak dari angka 4 sampai 1 untuk pernyataan yang *unfavorable*.

Hasil

Melalui uji korelasi *product moment* ditemukan ada hubungan antara motivasi meneliti dan komitmen mengajar dosen, $r=0.599$, $p>0.05$. Sementara itu, rata-rata komitmen mengajar dosen laki-laki 55,67($s=16,02$), rata-rata komitmen mengajar dosen wanita 47,6($s=6,77$). Rata-rata motivasi meneliti dosen laki-laki 37,83 ($s=5,15$), sedang dosen wanita 35,1 ($s=3,53$).

Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang cukup signifikan ($r = 0,599$, $p>0.05$). Ini artinya bahwa motivasi meneliti memiliki hubungan signifikan dengan komitmen mengajar pada dosen. Komitmen mengajar merupakan keinginan untuk mengajar secara bertanggungjawab dalam jangka waktu yang panjang, bahkan sepanjang usianya. Komitmen mengajar dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kegiatan meneliti. Meneliti tidak dapat dilepaskan dari tanggungjawab dari seorang dosen yang bertugas di dalam lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi seorang dosen untuk tidak melakukan penelitian. Dengan meneliti sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang ditekuni oleh seorang dosen, maka ia benar-benar melaksanakan bagian tridharma perguruan tinggi bidang akademik. Hal ini memberi kontribusi besar terhadap peningkatan dan kemajuan suatu perguruan tinggi. Makin banyak karya penelitian yang dilakukan seorang dosen maka makin maju dan berkembang pula lembaga pendidikan tersebut. Dalam penelitian ini menunjukkan indikasi empiris bagi suatu lembaga pendidikan yang

memiliki tolok ukur keberhasilan dalam bidang akademik (Tilaar, 1998).

Kesimpulan

Motif meneliti memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan komitmen untuk mengajar. Makin tinggi motif untuk meneliti, maka makin tinggi pula komitmen untuk mengajar pada dosen. Sebaliknya semakin rendah motif untuk meneliti, maka semakin rendah pula komitmen untuk mengajar.

Saran

Penelitian ini hanya dalam lingkungan terbatas dan jumlah subjek yang terbatas pula yaitu 17 orang dosen pada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, sehingga tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi dalam lingkungan universitas Tarumanagara. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan penelitian seluruh fakultas di universitas Tarumanagara guna memperoleh gambaran yang menyeluruh dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Gibson, J. L, Ivancevich, J, M, Donnely, I & Konapashe, R, "Organisation: Behavior, Structure, Proccess", McGraw-Hill, Boston, 2003.
- Papalia, D. E, Olds, S. W & Feldman, R. D, "Human Development", McGraw-Hill, Boston, 2004.
- Santrock, J. W, "Lifespan development", McGraw-Hill, Boston, 1999.
- _____, "Educational Psychology", McGraw-Hill, Boston, 2001.
- Suryabrata, S, "Psikologi Belajar", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982.
- Tilaar, H. A. R, "Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21", Tera Indonesia, Jakarta, 1998.

Turner, J. S & Helms, D. B, "Lifespan development", Forth Worth: Harcourt-Brace College Publisher, 1995.